

BAB I

PANDUHULUAN

A. Latar belakang

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Anemia menjadi masalah gizi yang banyak terdapat di seluruh dunia. Anemia tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga dinegara maju. Anemia dapat terjadi dimana saja dan dapat menimpa siapa saja. Penderita anemia mencapai 27% dari populasi dunia (1,93 milyar penduduk) dengan sumbangan dari negara berkembang mencapai 89% dari seluruh total penderita. Penderita anemia mencapai 26,8% di Asia Tenggara. Anemia defisiensi zat besi merupakan penyebab paling dominan (>60%) dari anemia secara global, diperkirakan sekitar 62,2% wanita mengalami defisiensi zat besi. (Nicholas, 2016)

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik.

Remaja pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Hal ini disebabkan banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Selain itu diperburuk dengan oleh kurangnya asupan zat besi, dimana dimana zat besi pada remaja putri (rematri) sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Zat besi dibutuhkan untuk meningkatkan masa tubuh dan konsentrasi hemoglobin pada remaja. Remaja putri membutuhkan zat besi 30% lebih banyak dibandingkan ibunya pada usia 14 tahun. Kekurangan zat besi dapat mengganggu peran pentingnya sebagai pembentuk hemoglobin, berbagai proses metabolisme tubuh peningkatan jaringan, dan jumlah sel darah merah (Briawan, 2014).

Rematri dengan anemia berisiko mengalami anemia pada saat kehamilan. Pada masa hamil, kebutuhan zat besi meningkat tiga kali lipat karena terjadi peningkatan jumlah sel darah merah ibu untuk memenuhi kebutuhan pembentukan plasenta dan pertumbuhan janin. Apabila kebutuhan tersebut

tidak terpenuhi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak. Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab utama kematian ibu adalah pre-eklampsia dan eklampsia (32,4%) serta perdarahan paska persalinan (20,3%) (Sensus Pendudukan (2010) dalam Kemenkes, 2018).

Masalah kesehatan ibu dan anak di Kota Malang masih tinggi. Berdasarkan profil kesehatan Kota Malang tahun 2020 terdapat 86 kasus Kematian Ibu (86 per 100.000 kelahiran hidup) dan terdapat 62 kasus kematian bayi (5,89 per 1.000 kelahiran hidup). Selain itu masih tingginya kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yaitu sebanyak 428 kasus (4,07%). Terjadinya kasus tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang masalah Kesehatan (Kurniawan, 2018).

Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) pada *World Health Assembly* (WHA) ke-65 yang menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi dan anak dengan komitmen mengurangi 50% prevalensi anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2025. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS dengan memprioritaskan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui institusi sekolah. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 bidang kesehatan dalam salah satu indikatornya adalah meningkatnya status kesehatan dan gizi dan anak. Kemudian, Kementerian Kesehatan menjabarkan dalam Rencana strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 dengan kegiatan pemberian TTD remaja putri dengan target sebesar 30% pada 2019 (Kemenkes RI, 2018).

Remaja diberikan TTD dengan dosis 1 (satu) tablet setiap minggu sepanjang tahun. Pemberian dilakukan pada remaja putri usia 12-18 tahun. TTD yang diberikan sekurang-kurangnya mengandung zat besi setara dengan 60 mg besi elemental dan asam folat 0,4 mg. Pemberian dan pemantauan konsumsi

TTD remaja putri dilakukan oleh Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Puskesmas melakukan pendistribusian TTD kesekolah dan secara berkala melakukan pemeriksaan Hemoglobin sebagai bagian dari kegiatan penjangkaran kesehatan anak sekolah (Kemenkes RI, 2016).

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mempermudah terbentuknya perilaku. Perubahan perilaku akan terbentuk secara bertahap, diawali dengan perubahan pengetahuan, kemudian sikap. Setelah semua stimulus tersebut disadari maka munculah perubahan tindakan/praktik. Sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia merupakan respon remaja putri terhadap pernyataan mengenai anemia yang terdiri dari gejala, tanda penyebab, dampak serta upaya dalam pencegahannya (Besurek et al., 2020).

Pengetahuan dan sikap seseorang mengenai pencegahan anemia akan mempermudah terbentuknya perilaku seseorang dalam mengkonsumsi TTD. Pengetahuan dari semua peristiwa yang terjadi pada seseorang akan mendapatkan sebuah pengalaman dan membentuk keyakinan, kesadaran serta sikap atau kecendrungan dalam berperilaku mengkonsumsi TTD. Perilaku mengkonsumsi TTD merupakan tindakan seseorang sebagai upaya dalam pencegahan anemia guna meningkatkan kadar hemoglobin darah. Pembentukan perilaku mengkonsumsi TTD yang didasari dari pengetahuan dan sikap dapat berlangsung relatif lama (Besurek et al., 2020).

Lestari (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran remaja dalam upaya pencegahan anemia melalui konsumsi TTD masih rendah terbukti dengan survey anemia yang dilakukan di SMAN 2 Banguntapan Bantul menunjukkan hanya 12,5% siswi yang mengkonsumsi TTD. Pengetahuan dan sikap mengkonsumsi TTD pada remaja dipengaruhi oleh kurangnya minat untuk mengkonsumsi TTD sebagai suplemen penambah darah. Hal ini disebabkan karena individu merasa tidak memerlukan suplementasi, efek samping yang ditimbulkan, kurang diterimanya rasa dan warna pada TTD sebagai pemicu rendahnya konsumsi TTD pada remaja (Besurek et al., 2020).

Listiana (2016) menjelaskan bahwa remaja putri yang bersikap tidak mendukung terhadap pencegahan anemia mempunyai resiko 2,544 kali untuk terkena anemia. Penelitian Nursyahidah (2014) 46,6% remaja putri memiliki sikap negatif terhadap anemia. Dengan demikian masih kurangnya pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan manfaat dari mengonsumsi TTD setiap bulannya sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja (Besurek et al., 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Malang menyatakan bahwa sudah terdapat program pemberian TTD bagi remaja putri di tingkat SMP dan SMA di Kota Malang. Capaian program pemberian TTD Kota Malang mencapai 86,18% pada Tahun 2017 (Kurniawan, 2018). Dari hasil studi pendahuluan ke Puskesmas Arjuno diketahui bahwa pendistribusian TTD ke sekolah dilaksanakan sejak Tahun 2006. Pemberian TTD ke sekolah berbarengan dengan kegiatan skrining kesehatan remaja dan diikuti dengan penyuluhan kesehatan tentang anemia pada siswi baru. Belum terdapat data laporan yang mengevaluasi apakah TTD dikonsumsi secara rutin setiap minggu atau tidak oleh remaja putri. Salah satunya adalah di MAN 2 Kota Malang.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 remaja putri kelas XI MAN 2 Kota Malang didapatkan rata-rata remaja putri mengetahui pengertian, penyebab serta tanda dan gejala anemia, namun belum mengetahui tentang dampak, penatalaksanaan, serta pencegahan dan penanggulangan anemia. Sebagian besar remaja putri menyatakan tidak rutin konsumsi TTD yaitu sebanyak 8 orang. Beberapa alasan yang disampaikan adalah malas, tidak bisa minum tablet atau sengaja tidak minum karena merasa tidak membutuhkan. Survey tentang anemia menunjukkan bahwa 9,8% data kunjungan UKS terdapat mengalami tanda dan gejala anemia seperti muka pucat, konjungtiva anemis serta mereka mengatakan sering merasa lemah, letih, lesu, pusing, mengantuk saat jam pelajaran, merasa ingin pingsan saat upacara dan tidak nafsu makan. Remaja putri kelas XI merupakan siswi yang paling baru mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang anemia di MAN 2 Kota Malang. Hal tersebut pendorong peneliti untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video

animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang Tablet Tambah Darah dan anemia.

B. Rumusan masalah

“Apakah ada pengaruh pendidikan Kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang Tablet Tambah Darah dalam upaya pencegahan anemia?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang Tablet Tambah Darah dan anemia.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah sebelum dilakukan edukasi
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah sesudah dilakukan edukasi
- d. Mengidentifikasi sikap responden tentang Tablet Tambah Darah sebelum dilakukan edukasi
- e. Mengidentifikasi sikap responden tentang Tablet Tambah Darah setelah dilakukan edukasi
- f. Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan

D. Ruang lingkup

1. Peran promosi Kesehatan dalam edukasi tentang Tablet Tambah Darah di lingkup sekolah pada remaja putri
2. Pemberian edukasi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah pada remaja putri

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga sikap ilmu bagi peneliti dan institusi, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti dalam pemberian edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa siswi terhadap pencegahan anemia di sekolah.

2. Manfaat praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai pencegahan anemia bagi remaja putri

F. Keaslian penelitian

Tabel 1. Penelitian Terdahulu tentang Tablet Tambah darah dan anemia

No.	Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Yulianto Kurniawan (2018)	“Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Kelas XI SMAN 2 Kota Malang.”	Desain yang digunakan yakni analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian sebanyak 142 remaja putri dari jumlah populasi sebanyak 225 remaja putri kelas XI SMAN 2 Kota Malang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan tentang anemia adalah kuesioner, sedangkan untuk mengukur tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah menggunakan Morinsky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-8). Analisa data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. tingkat pengetahuan tentang anemia remaja putri sebagian besar sedang (63,3%) dan kepatuhan	Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,006$ dengan nilai koefisiensi korelasi 0,230 yang berarti terdapat hubungan yang positif dengan kekuatan lemah antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang anemia berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri

No.	Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
			konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri dalam kategori rendah (84,5%).	
2.	Desi Mariyaningsih (2018)	“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Tablet Tambah Darah Dan Anemia Di Smp Negeri 2 Sragen”	Jenis penelitian ini Quasi Eksperimental dengan rancangan Pretest-Posttest with Control Group. Populasi penelitian adalah siswi kelas VIII dan IX sebanyak 294 siswi. Pemilihan sampel menggunakan Proportional Sampling, dibagi menjadi 2 Kelompok, yaitu kelompok eksperimen (45 siswi) dan kelompok kontrol (45 siswi) dengan total sampel 90 siswi. Uji statistik menggunakan uji Paired t-test, menunjukkan ada perbedaan skor rata-rata pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) pada kelompok eksperimen.	Hasil uji Independent t-test menunjukkan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan tentang Tablet Tambah Darah dan anemia antara ceramah dengan media komik dan ceramah tanpa media terhadap pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,041$).